

## **NILAI SUFISTIK DALAM LANTUNAN DOA KARYA RICKY SYAHRANI SEBAGAI BAHAN BACAAN ANAK**

**<sup>1</sup>RAHMAD NUTHIHAR DAN <sup>2</sup>LUTHFI**

**Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat**

Email; <sup>1</sup>.rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id; <sup>2</sup>.luthfi@aknacehbarat.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1613>

### **Abstract**

This article discusses the Sufic values contained in the *Lantunan Doa* by Ricky Syahrani. This writing is based on lacking of reading material for children in the rapid technology development. The available reading material generally does not reflect the culture and wisdom of the local community. For this reason, this article tries to discuss sufistic values that are considered close to the culture of the Acehnese people, in particular. The results of the review of *Lantunan Doa* found that there were two values, namely, the values of philosophical mysticism (1) mortal and baka, (2) *hulul* (3) *wahdatul wujud*, and (4) *al-isyraqiyah*; and the values of Sufism amali (1) *tobat*, (2) *wara'*, (3) *zuhud*, (4) patience, (5) *siddiq* (honest) (6) piety, (7) pleasure, (8) resignation and (9) *Mahabbah*. Based on the analysis of sufistic values, it was concluded that literary works containing sufistic values or Sufism were appropriate as alternative children's reading material.

**Keywords;** *Sufism, Sufism, prayer chants.*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas mengenai nilai sufistik yang terdapat dalam *Lantunan Doa* karya Ricky Syahrani. Penulisan artikel ini didasari atas kurangnya bahan bacaan bagi anak pasca pesatnya kemajuan teknologi. Bahan bacaan yang tersedia umumnya tidak mencerminkan budaya dan kearifan masyarakat setempat. Untuk itu, artikel ini mencoba membahas mengenai nilai sufistik yang dianggap dekat dengan budaya masyarakat Aceh, khususnya. Hasil pengulasan pada *Lantunan Doa* menemukan bahwa terdapat dua nilai yaitu, nilai-nilai tasawuf falsafi (1) fana dan baka, (2) *hulul* (3) *wahdatul wujud*, dan (4) *al-isyraqiyah*; dan nilai-nilai tasawuf amali (1) *tobat*, (2) *wara'*, (3) *zuhud*, (4) sabar, (5) *shiddiq* (jujur) (6) takwa, (7) *ridha*, (8) *tawakkal* dan (9) *mahabbah*. Berdasarkan analisis nilai-nilai sufistik tersebut disimpulkan bahwa karya sastra yang memuat nilai sufistik ataupun tasawuf layak dijadikan alternatif bahan bacaan anak.

**Kata kunci;** *sufistik, tasawuf, lantunan doa.*

## PENDAHULUAN

Pemilihan bahan bacaan yang tepat bagi anak tidaklah mudah. Hal ini disebabkan salah satu kegunaan bacaan anak adalah sebagai alat penambah pengetahuan di samping buku-buku pelajaran yang mereka peroleh dari sekolah atau rumah. Menurut Ismawati<sup>1</sup> bacaan anak juga berperan besar sebagai alat pembentuk kepribadian anak secara keseluruhan bagi penanaman, pemupukan, dan pengembang nilai-nilai pendidikan. Agar anak dapat memperoleh bacaan yang sesuai dengan perkembangan kediriannya, kita harus peduli dengan bacaan sastra yang dikonsumsi kepadanya<sup>2</sup>.

Selain daripada itu, peran budaya tidak boleh lepas terkait pemilihan sastra anak. Khususnya di Aceh, nilai-nilai islami merupakan hal yang paling utama sehingga tidak jarang ada beberapa buku yang harus ditarik dari peredarannya karena tidak sesuai dengan konteks budaya setempat. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Edwards dalam Nurgiyantoro<sup>3</sup>. Bacaan sastra yang tepat akan berperan menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kedirian anak. Pemilihan bacaan juga haruslah mempertimbangkan faktor budaya karena anak dibesarkan dan belajar tidak dalam kevakuman budaya

Buku *Lantunan Doa* karya Ricky Syahrani adalah alternatif bahan bacaan yang cocok bagi anak. Hal ini disebabkan nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam karya ini merupakan nilai mutlak yang harus dikuasai oleh anak-anak. Nilai sufistik ataupun tasawuf /sufisme, merupakan nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut dimensi mistik dalam Islam. Dalam kata "mistik" terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual. Mistik merupakan arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama. Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa diartikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal, yang mungkin disebut kearifan, cahaya, atau cinta. Mistik juga bisa didefinisikan sebagai cinta kepada yang mutlak atau Tuhan (Schimmel, 1981:1-2).

Nilai sufistik, pada saat ini terdapat dua aliran besar yang berkembang, yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Tasawuf falsafi dapat dipahami sebagai tasawuf yang kaya dengan pandangan-pandangan falsafah. Adapun tasawuf sunni, adalah tasawuf yang mendalami tradisi asketis atau tradisi mistis untuk proses pendekatan diri dengan Tuhan, memperbaiki akhlak dan pembersihan hati. Sastra sufistik adalah sastra transendental kareja pengalaman mistik yang

---

<sup>1</sup> Esti Ismawati, ""Bacaan Anak : Sebuah Telaah Dari Aspek Tema, Amanat, Bentuk, dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Jurnal Fenolingu* 2, no. 2 (2008): hlm. 360.

<sup>2</sup> Burhan Nurgiyantoro, "Tahapan Perkembangan Anak Dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2005): 197-222.

<sup>3</sup> Nurgiyantoro, hlm. 198.

diungkapkan memang merupakan pengalaman yang berkaitan dengan kenyataan transendental.

## **METODE PENELITIAN**

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filosofis dan semiotik. Sumber data adalah buku *Lantunan Doa* karya Ricky Syahrani yang diterbitkan oleh PT Elex PT Elex Media Komputindo, sedangkan data penelitian ini nilai-nilai sufistik/tasawuf yang terdapat dalam *Lantunan Doa*. Selanjutnya, data dianalisis dengan memperhatikan model alir Miles dan Hubberman (1998).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Tasawuf Falsafi**

Secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pandangan mistis dan pandangan rasional. Menurut As<sup>4</sup> tasawuf ini menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Nilai-nilai tasawuf falsafi yang terdapat dalam antara lain sebagai berikut.

#### **(1) Fana dan Baka**

Fana berarti hancur, lebur, musnah, lenyap hilang atau tiada sedangkan baka berarti tetap, kekal dan abadi. Fana dan baqa merupakan dua hal yang dianggap kembar dua dalam arti bahwa adanya fana menunjukkan adanya baka. Fana adalah (hilang) kebodohan dengan baqa adalah (tetap) ilmu<sup>5</sup>. Hilang yang dimaksud adalah hilang maksiat dengan tetapnya ketaatan dan hilang kelalaian dengan tetap mengingat Allah. Berikut ini penggalan dalam *Lantunan doa* yang terdapat nilai fana dan baka

...

Cintailah seseorang karena Allah,  
sebab cinta kita akan merekah hingga *surga*. (2016:27)

Pemilihan kata 'surga' pada larik kedua menunjukkan kekekalan cinta hingga menuju hari akhir. Surga merupakan tempat yang didambakan oleh semua umat Islam dan sifatnya abadi. Untuk itu, dalam penggalan puisi tersebut penyair mencoba mengajak pembaca untuk mencintai seseorang karena Allah dan pada akhirnya akan bertahan hingga menuju surga. Dengan perkataan lain, dalam penggalan tersebut menyiratkan bahwa jika mencintai orang lain bukan karena Allah sifatnya hanyalah sementara dan tidak akan bertahan lama ataupun kekal hingga menggapai surga.

---

<sup>4</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 152.

<sup>5</sup> As, hlm. 152.

## (2) Hulul

Dalam KBBI<sup>6</sup> hulul bermakna terwujudnya hubungan yang seerat-eratnya antara manusia dan Allah dengan segala ketenangan rohani yang dapat dirasakan. Agar hulul dapat terjadi manusia harus membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana atau ekstase. Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat Illahiyatnya melalui fana, maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan dan inilah yang dimaksud dengan hulul. Penggambaran hulul dapat diamati pada penggalan puisi berikut ini.

...

Cantik, biarlah!

Kini aku tak memandangmu selaknya.

Tapi nanti, setelah halal mendekati,

Kau akan kupandang sepenuh hati.

Kuperhatikan secara rinci sekali,

Kutunaikan buka puasa rinduku selama ini.

Bersama sentuhan Illahi (2016:33)

Pada penggalan tersebut terlihat bagaimana penyair mencoba mengajak pembaca untuk menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan (nafsu) hingga sebelum pernikahan. Kata 'memandangmu selaknya' menyiratkan nafsu manusia pada lawan jenisnya. Sementara kata 'setelah halal mendekati' merupakan perwujudan pernikahan.

## (3) *Wahdatul Wujud*

Istilah *wahdatul wujud* adalah paham yang mengatakan bahwa manusia dapat bersatu padu dengan Tuhan, akan tetapi Tuhan bersatu padu disini bukan Dzat Tuhan yang sesungguhnya, melainkan sifat-sifat Tuhan yang memancar pada manusia ketika manusia sudah melakukan proses fana AS<sup>7</sup>. Berikut ini penggalan yang terdapat nilai *wahdatul wujud*.

...

Dan jika kau ingin mendapatkan cita yang bahagia.

Cintailah dulu Sang Mahacinta.

Maka cinta sejati akan menghampiri (2016:55).

Wujud zat Tuhan digambarkan melalui cinta dan pemilihan kata 'bahagia' merupakan sifatnya sementara. Untuk mendapatkan *cinta sejati*,

---

<sup>6</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 523.

<sup>7</sup> As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 168-169.

penyair mengajak pembaca agar mencintai terlebih dahulu sang pencipta. Dari penggalan tersebut terlihat adanya penyatuan antara manusia dan Tuhan melalui zat ciptaan tuhan berupa cinta.

#### **(4) Al-Isyraqiyah**

*Al-israq* berarti bersinar atau memancarkan cahaya dan nampaknya searti dengan *al-kasyf*. Dilihat pada inti ajaran ini, *al-israq* lebih tepat diartikan penyinaran atau iluminasi<sup>8</sup>.

...

Segelap apapun masa lalumu,  
kamu masih punya kesempatan mengubah masa depan  
menjadi terang. (2016:49).

Berdasarkan penggalan di atas, yang dimaksudkan pada kata 'segelap' dan 'terang' taksa makna. Kata 'segelap' referensi maknanya dapat berupa keburukan, kejahatan, ataupun kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lampau. Begitu juga halnya pada kata 'terang' referensi maknanya dapat berupa kebaikan. Adapun nilai *al-israq* yang terdapat dalam penggalan tersebut tidak dilukiskan oleh kebesaran zat tuhan, melainkan sinestesia berupa perbuatan manusia.

#### **Nilai-Nilai Tasawuf Amali**

Tasawuf Amali adalah keseluruhan rangkaian amalan lahiriah dan latihan olah batiniah dalam usaha untuk mendekati diri kepada Allah, yaitu dengan melakukan macam-macam amalan yang terbaik serta cara-cara beramal yang paling sempurna<sup>9</sup>.

##### **(1) Tobat**

Taubat berasal dari kata *taba* yang berarti kembali. Orang yang bertobat kepada Allah swt. adalah orang yang kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji. Taubat adalah penyesalan dari dosa dan menggantikan perbuatan buruk menjadi perbuatan baik<sup>10</sup>

...

Dan kami ingin bertobat.  
Menjadi hamba bermanfaat.  
Memeluk mesra cinta Sang Mahacipta.  
Meski belum jlas adanya terima.  
Terimalah tobat kami ya Rabbana. (2016:51).

---

<sup>8</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 164-165.

<sup>9</sup> Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin/Imam Al Ghazali. Diterjemahkan oleh Zaid Husein Al Hamid* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

<sup>10</sup> Ghazali, hlm. 302.

Nilai-nilai tasawuf amali berupa tobat digambarkan secara lugas oleh penyair. Pada halaman 51, dalam *Lantunan Doa* memuat judul 'Tobat'. Selain itu, hal ini dapat dilihat pada pemilihan kata 'bertobat' pada larik pertama dan kata 'tobat' pada larik kelima pada penggalan puisi tersebut. Makna yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca adalah ajakan untuk kembali ke jalan yang benar meskipun belum tentu tobat tersebut diterima oleh Tuhan sesuai dengan kata 'meski belum jelas adanya terima'

### **(2) Wara'**

*Wara'* adalah upaya menghindari apa saja yang tidak baik. Seorang sufi mengartikan *wara'* sebagai meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan<sup>11</sup>.

### **(3) Zuhud**

Dalam KBBI (2009:1634) zuhud ialah mengarahkan keinginan kepada Allah swt., menyatukan kemauan kepada-Nya, dan sibuk dengan-Nya dibanding kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah membimbing dan memberikan petunjuk. Menurut Rifa'i dan Hasan (2010:207) Hakikat zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang dikasihi dan berpaling darinya kepada sesuatu yang lain yang lebih baik darinya karena menginginkan sesuatu di akhir.

...

Cantik, izinkahnlah aku menunduk.

Untuk menjaga kehormatan perasaan kita.

Untuk menjaga kenikmatan berbuka setelah puasa.

Aku tak ingin tergesa, sebab itu sifatnya setan termuka! (2016:6)

Adapun maksud yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca adalah tetap menjaga pandangan pada lawan jenis. Hal ini merupakan perwujudan dari nilai zuhud berupa menginginkan keridhaan Tuhan pada hari akhir. Pada penggalan tersebut tergambar dengan jelas nilai zuhud dari kata 'menunduk' 'menjaga kehormatan', dan 'menjaga kenikmatan'.

### **(4) Sabar**

Sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Perwujudan nilai sabar ditandai dengan pemilihan kata 'sabar' dan 'waktu<sup>12</sup>'. Penyair ingin menyampaikan kepada pembaca agar untuk mendapatkan cinta yang hakiki dan

---

<sup>11</sup> Siregar, *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme*, hlm. 118.

<sup>12</sup> Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin/Imam Al Ghazali*. Diterjemahkan oleh Zaid Husein Al Hamid, hlm. 315.

kekal selamanya haruslah bersabar. Sabar yang dimaksudkan di sini juga bereferensi makna berupa pernikahan. Adapun nilai kesabaran dalam *Latunan Doa* dapat diamati pada cuplikan berikut ini.

...

Cantik, bersabarlah!

Tunggu waktu itu tiba.

Kau dan aku akan mesra.

Bersama cinta dari-Nya. (2016:33)

#### **(5) *Shiddiq* (Jujur)**

*Shiddiq* (Jujur) berarti keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. Nilai-nilai kejujuran dalam *Lantunan Doa* digambarkan melalui sifat hakiki manusia. Kebanyakan, manusia mencintai lawan jenisnya tidak hanya karena cantik tetapi juga karena harta. Akibatnya, apabila mencintai seseorang karena harta, saat hartanya berkurang cinta juga perlahan hilang. Nilai kejujuran digambarkan secara lugas oleh penyair melalui pemilihan kata berupa 'harta' karena tidak dipungkiri dalam menjalani kehidupan manusia membutuhkan harta.

...

Jika kita mencintai seseorang karena hartanya,

Maka ketika harganya berkurang akan berkurang pula cinta kita

Atau ketika hartanya hilang, akan hilang pula cinta kita.

#### **(6) *Takwa***

Takwa ialah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Pada penggalan di bawah ini terlihat bagaimana penyair mengajak kepada pembaca agar melakukan amalan sebagai bekal menuju hari akhirat. Manusia pada hakikatnya selalu memfokuskan pada kehidupan dunia sehingga melupakan akhirat. Pemilihan kata 'sering lupa', 'pelabuhan sementara', dan 'persinggahan' merupakan perwujudan nilai-nilai takwa.

...

Terkadang manusia.

Sering lupa:

Dunia pelabuhan sementara,

dunia persinggahan tak lama. (2016:50)

#### **(7) *Ridha***

*Ridha* berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah swt. Orang yang memiliki sifat ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk

sangka terhadap ketentuan-Nya, bahkan ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan zat yang memberikan cobaan kepadanya, sehingga tidak mengeluh dan tidak merasa sakit atas cobaan tersebut (As-Sarra, 2009:109).

...

Apalagi berdoalah takkala luka.

Niscaya Tuhan akan memeluk semua nestapa.

Hingga di ujung cerita;

Luka berbuah bahagia. (2016:77)

Berdasarkan penggalan di atas terlihat bahwa ketakwaan seorang selalu diuji oleh Tuhan. Untuk itu, manusia diharapkan senantiasa berdoa untuk memperoleh keberkatan dari-Nya. Pemilihan kata 'berdoalah' dan 'berbuah bahagia' merupakan pelukisan nilai-nilai ketakwaan pada Tuhan.

#### **(8) Tawakal**

Tawakal ialah menyerah atau pasrah sepenuhnya kepada Allah menyerahkan permasalahan kepada Allah sepenuhnya sehingga apapun keputusan yang didapat, tidak ada rasa sedih lagi dan menerimanya dengan sepenuh hati<sup>13</sup>. Nilai tawakal dalam *Lantunan Doa* digambarkan oleh penyair melalui kata-kata berupa 'membalasnya', 'dalam kebaikan', dan 'kembali ke jalan tuhan'.

...

Satu-satunya cara membalasnya,

Adalah dengan mendoakan mereka.

Doakan mereka dalam kebaikan,

Agar mereka kembali ke jalan Tuhan. (2016:61)

#### **(9) Mahabah**

Dalam KBBI<sup>14</sup> mahabah artinya perasaan kasih sayang. Sementara itu, menurut Ghazali<sup>15</sup> *mahabbah* artinya sesungguhnya cinta kepada Allah adalah tujuan yang paling jauh atau tempat yang paling tinggi. Pada cuplikan di bawah ini terlihat penyair mencoba menerapkan nilai-nilai tasawuf amali berubah mahabah melalui kata berubah 'mencintai karena Allah'. Hal ini merupakan tujuan yang paling tinggi dalam menjadi kehidupan berumah tangga, yaitu mengharap ridha Allah.

...

Jika kita mencintai karena Allah,  
maka cinta kita akan menemui indahnya.

---

<sup>13</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hlm. 373.

<sup>14</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Hlm. 896.

<sup>15</sup> Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin/Imam Al Ghazali. Diterjemahkan oleh Zaid Husein Al Hamid*, hlm. 372.



Seindah pelangi menghiasai hari. (2016:27)

## **PENUTUP**

Berdasarkan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sufistik ataupun tasawuf merupakan nilai-nilai islami yang melekat dalam karya sastra. Karya sastra yang memiliki nilai-nilai sufistik layak dibaca dan cocok dijadikan bahan bacaan anak. Hal ini seyogianya dapat memberikan pemahaman bagi anak-anak mengenai nilai-nilai islami melalui bacaan karya sastra. Nilai-nilai sufistik seperti kesabaran adalah contoh teladan yang wajib dimiliki oleh seorang anak menuju proses remaja. Apabila hal ini ditanamkan sejak kecil kepada anak, otomatis ia siap menuju remaja.

Nilai-nilai sufistik tidak ditemukan keseluruhannya dalam karya sastra meskipun penulisnya beragama Islam. Akan tetapi, penggolongan buku motivasi Islam seperti *Lantunan Doa* merupakan ciri buku yang memuat nilai-nilai sufistik. Oleh karena itu, penelitian mengenai sufistik masih minim dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Padahal penelitian seperti ini penting dilakukan terutama untuk memberi rekomendasi terkait bacaan anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- As, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- As-Sarraj, Abu Nashr. Al-Luma'. 2009. *Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*. Diterjemahkan oleh. Wasmakun dan Samson Rahman. Surabaya: Risalah Gusti.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ghazali, Imam. 1995. *Ringkasan Ihya Ulumuddin/Imam Al Ghazali*. Diterjemahkan oleh Zaid Husein Al Hamid. Jakarta : Pustaka Amani
- Ismawati, Esti. 2008. "Bacaan Anak : Sebuah Telaah Dari Aspek Tema, Amanat, Bentuk, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Fenolingua* No. 2 (359-383).
- Masyhur, Kahar. 1987. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. "Tahapan Perkembangan Anak Dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak". *Jurnal Cakrawala Pendidikan* No. 2 (197-222).
- Syahrani, Ricky. 2016. *Lantunan Dona*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rifa'i , A.Bachrun dan Hasan Mud'is. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siregar, Rivay. 2000. *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, Muhammad. 2005. "Dimensi Sufistik Puisi-Puisi Sutardji Calzoum Bahri. *Tesis Tidak Diterbitkan*. Semarang: PPs UNDIP.